

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang esensial didalam setiap kehidupan masyarakat. Pendidikan tidak mungkin terjadi atau terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Oleh karena setiap masyarakat mempunyai kebudayaannya, maka pendidikan merupakan suatu kegiatan budaya. Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan karakter individu. Karakter yang dimaksud berkenaan dengan pengembangan intelektual serta prestasi sebagai tujuan akhir dari pendidikan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan *output* yang berkualitas. Dari berbagai macam karakteristik *input* yang masuk, bagaimana pendidikan itu mampu menghasilkan output yang baik dan berkualitas.

Dalam pendidikan formal, proses belajar diharapkan akan mengarah kepada pergerakan kearah yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar yang melibatkan sekolah

sebagai lembaga formal, dan juga lingkungan sosial yang mendukung, khususnya lingkungan keluarga.

Latar belakang sosiokultural dapat menunjukkan sikap individu dan kelompok dalam menunjukkan suatu prestasi dalam kehidupannya. Karena keinginan masyarakat untuk maju merupakan motif atau dorongan untuk berprestasi akan muncul dari masyarakat yang bersangkutan (Yusuf:1991). Dalam konteks lembaga formal seperti sekolah yang terdiri dari siswa-siswa yang berlatar belakang budaya yang berbeda, pastinya memiliki karakteristik dalam pencapaian prestasi. Pengertian karakteristik merupakan bagian-bagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar (Seels dan Richey dalam Budiningsih: 2004).

Karakteristik merupakan sifat budaya yang senantiasa dipelajari oleh individu atau kelompok sosial dilingkungannya, baik secara sadar maupun tidak sadar. Oleh karena kebudayaan merupakan pemaknaan atas seperangkat pengetahuan yang berisi model pewarisan budaya yang berupa sistem pengetahuan, nilai, keterampilan belajar dari satu individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya. Konsep budaya belajar senantiasa dihadapkan dengan kenyataan kehidupan manusia yang dinamis dan berubah terus menerus. Dengan begitu konsep budaya belajar ditafsirkan bukan sebagai kebiasaan-kebiasaan belajar yang bersifat statis, melainkan sebagai pengetahuan belajar yang dinamis dan fleksibel dalam menghadapi berbagai masalah perubahan yang berlangsung.

Karakteristik budaya yang dimiliki oleh siswa dapat diklasifikasikan berdasarkan etnisitas mereka. Karena dalam suatu lembaga formal atau sekolah terdapat beberapa kelompok etnis yang mencirikan identitas budayanya masing-masing. Dalam setiap kebudayaan terdapat falsafah hidup yang memberikan suatu dorongan atau motivasi dalam hal-hal tertentu khususnya pencapaian prestasi.

Dalam konteks budaya Batak Toba, pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting. Pendidikan dijadikan sebagai media untuk mencapai kesuksesan. Pentingnya pendidikan bagi etnis Batak termanifestasikan dalam falsafah hidup *hamujaon* (kemajuan) yang diterapkan sejak misionaris memperkenalkan pendidikan di tanah Batak. Untuk mencapai kemajuan ini, etnis Batak harus sekolah dan setidaknya mencapai prestasi di sekolah. Dengan prinsip kemajuan tersebut, orang Batak banyak yang melanjutkan sekolah keluar daerah, dan kebanyakan mereka telah masuk di sekolah dan universitas favorit di kota-kota besar.

Bagi etnis Jawa, sebenarnya pendidikan juga merupakan salah satu cara untuk merubah status seseorang dalam masyarakat. Akan tetapi berbeda dengan orang Batak, mereka tidak memiliki falsafah hidup yang berkaitan dengan pendidikan. Falsafah hidup orang Jawa lebih mengutamakan pembentukan karakter pada anak-anak. Nilai-nilai falsafah hidup yang mengutamakan karakter misalnya tercermin dalam suatu istilah “*ndurung Jawa*” (belum Jawa) dan “*njawani*” (sudah Jawa). seseorang yang dikatakan sudah menjadi Jawa adalah orang yang mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai dan norma budaya Jawa. Sedangkan yang dikatakan belum Jawa adalah orang yang belum

memperlihatkan dan menunjukkan sikap dan perilakunya sesuai dengan nilai dan norma budaya Jawa. Ini mencerminkan bahwa orang Jawa sangat mementingkan sikap dan perilaku yang sesuai norma yang berlaku.

Dalam konteks etnis Jawa di Sumatera Utara pada umumnya, dilihat dari sejarah keberadaan mereka maka kebanyakan dari mereka adalah keturunan-keturunan dari eks buruh perkebunan. Sehingga hal ini juga dapat berpengaruh dengan pandangan hidup mereka tentang pencapaian prestasi dalam pendidikan. Sehingga proses pengasuhan dalam keluarga untuk mencapai prestasi dalam pendidikan harus dilihat dan dikaji lebih mendalam. Proses pengasuhan anak dalam keluarga dalam setiap kebudayaan tentunya berbeda. Dan juga akan menunjukkan perbedaan motivasi belajar yang berbeda pula. Motivasi belajar dan disiplin belajar merupakan faktor yang penting agar diperoleh prestasi belajar yang optimal. Dengan adanya motivasi belajar dan diikuti disiplin belajar yang tinggi maka akan diperoleh prestasi belajar yang tinggi pula, begitu juga dengan sebaliknya. Motivasi akan membentuk kesadaran dan disiplin belajar akan berpengaruh terhadap cara dan sikap belajar yang akhirnya akan diperoleh prestasi belajar.

Keberhasilan pendidikan anak di sekolah lazim diukur dalam bentuk prestasi belajar. Ekspektasi orangtua terhadap prestasi belajar yang tinggi lazim dilakukan melalui dukungan orangtua berupa perhatian kepada kelengkapan sarana belajar anak maupun dukungan psikologis yang berdampak pada peningkatan harga diri (*self-esteem*), dan kepercayaan diri dalam menghadapi situasi belajar yang akan dihadapi, sehingga menumbuhkan motivasi belajar anak.

Sedangkan di sekolah, ekspektasi yang serupa, dinamakan budaya sekolah yang tercermin dalam tindak pembelajaran guru di kelas, juga menjadi indikator keberhasilan pendidikan siswa di sekolah.

Proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan secara umum melibatkan empat buah komponen utama yaitu murid, guru, lingkungan belajar, dan materi belajar. Keempat komponen ini mempengaruhi murid dalam mencapai tujuan belajarnya. Sedangkan pendidikan dalam ruang lingkup lingkungan budaya pendidikan merupakan suatu proses pembentukan karakter pada diri seorang individu atau makhluk sosial. Dengan demikian kita harus melihat secara holistik bagaimana prestasi belajar yang dicapai oleh seorang siswa tidak hanya dilandasi oleh faktor intelegensinya saja. Disini murid sebagai individu atau makhluk sosial memiliki suatu karakter atau kepribadian yang terbentuk dari proses *sosialisasi*, *internalisasi*, dan *enkulturasi* budayanya. Proses *sosialisasi* yaitu merupakan suatu proses dimana seorang individu belajar pola-pola tindakan dalam hubungan pergaulan dengan segala macam individu disekelilingnya, yang menduduki beraneka macam peranan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Yang kedua proses *internalisasi*, yaitu seorang individu belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukannya sepanjang hidupnya. Jadi *internalisasi* menyangkut masalah sistem kepribadian. Dan yang ketiga adalah proses pembudayaan yang dikenal dengan *enkulturasi* yaitu proses dimana individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Banyak hal-hal yang menyangkut nilai, norma yang harus

dijalankan dan ditanamkan pada seorang individu sebagai proses *enkulturasi* atau “pembudayaan” tidak lagi dijalankan ketika lingkungan telah berubah. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian atau adaptasi terhadap lingkungan-lingkungan baru (Koentjaraningrat:1997).

Ketiga proses belajar di atas mencerminkan suatu sikap dan nilai-nilai budaya yang dibawa oleh setiap siswa dalam interaksi sosial dalam lingkungan belajarnya di sekolah. Sebagai individu dari kelompok budaya yang berbeda, yaitu siswa dari kelompok etnik Batak Toba dan siswa dari kelompok etnik Jawa mendapatkan pendidikan budaya yang berbeda didalam lingkungan keluarga mereka. Namun, di sekolah mereka akan mendapatkan proses pendidikan yang sama. Lalu apakah pendidikan dalam proses penanaman nilai-nilai budaya akan berpengaruh bagi para siswa-siswa yang berbeda etnik dalam pencapaian prestasi mereka di sekolah?

Menurut Koentjaraningrat (1990), “faktor budaya berkaitan dengan kultur masyarakat yang berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan”. Peserta didik selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Peserta didik yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka. Dalam hal ini Slameto (2003) berpendapat, “Banyak siswa gagal belajar akibat karena mereka tidak mempunyai budaya belajar yang baik. Mereka kebanyakan hanya menghafal pelajaran.”

Pendapat tersebut dipertegas pula oleh William H. Burton dalam Hamalik (2004) yang termasuk dalam salah satu prinsip belajar, yaitu: “Proses belajar terutama terdiri dari berbuat hal-hal yang harus dipelajari di samping bermacam-macam hal lain yang ikut membantu proses belajar itu.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas secara implisit menyatakan bahwa budaya belajar siswa mempunyai keterkaitan dengan prestasi belajar, sebab dalam budaya belajar mengandung kebiasaan belajar dan cara-cara belajar yang dianut oleh siswa. Pada umumnya setiap orang (siswa) bertindak berdasarkan *force of habit* (menurut kebiasaannya) sekalipun ia tahu, bahwa ada cara lain yang mungkin lebih menguntungkan.

Sehubungan dengan hal itu, budaya belajar siswa akan menjadi tradisi yang dianut oleh siswa. Tradisi tersebut akan selalu melekat di dalam setiap tindakan dan perilaku siswa sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya tradisi dalam memanfaatkan waktu belajar, disiplin dalam belajar, kegigihan/keuletan dalam belajar, dan konsisten dalam menerapkan cara belajar efektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat keberhasilan siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa
2. Pengasuhan anak dan hubungannya dengan pencapaian prestasi siswa

3. Budaya belajar di rumah dan di sekolah sebagai upaya pencapaian prestasi
4. Nilai-nilai budaya yang mendorong prestasi pada kelompok Batak Toba dan etnis Jawa.

1.3 Perumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian prestasi belajar pada etnis Batak Toba dan etnis Jawa?
2. Apakah terdapat hubungan antara pengasuhan anak dalam keluarga dengan pencapaian prestasi siswa di sekolah?
3. Nilai budaya yang seperti apa yang mendasari kedua kelompok etnis antara Batak Toba dan etnis Jawa untuk mencapai prestasi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tingkat keberhasilan siswa dalam pencapaian prestasi belajar pada etnis Batak Toba dan etnis Jawa
2. Menganalisis hubungan antara pengasuhan anak dengan pencapaian prestasi siswa di sekolah
3. Mendeskripsikan nilai budaya yang mendasari kedua kelompok etnis antara Batak Toba dan etnis Jawa untuk mencapai prestasi

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi antropologi pendidikan sehingga dapat memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai budaya belajar dan hubungannya dengan prestasi siswa disekolah.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kerangka konseptual tentang pengembangan pola-pola belajar yang efektif untuk meningkatkan prestasi siswa.

